

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Aktivitas Literasi Bahasa Indonesia**

###### **a. Pengertian Aktivitas Literasi Bahasa Indonesia**

Aktivitas literasi Bahasa Indonesia merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan siswa untuk memperoleh, memahami, mengolah, serta mengomunikasikan informasi melalui penggunaan bahasa Indonesia secara lisan maupun tulis. Aktivitas ini tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan menyimak, berbicara, berpikir kritis, serta menginterpretasikan berbagai informasi yang diperoleh dari beragam sumber. Dalam konteks pendidikan, literasi menjadi bagian penting dalam pembentukan kemampuan akademik sekaligus pengembangan karakter peserta didik. Menurut Abidin, Mulyati, dan Yunansah (2018), literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui berbagai aktivitas berbahasa. Melalui kegiatan literasi, siswa dilatih untuk membangun pengetahuan, mengembangkan wawasan, serta menumbuhkan kepekaan terhadap berbagai persoalan yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

Pemahaman mengenai aktivitas literasi Bahasa Indonesia berkembang seiring dengan perubahan paradigma pembelajaran yang

tidak lagi menempatkan siswa sebagai penerima informasi secara pasif. Aktivitas literasi dipandang sebagai proses aktif yang melibatkan interaksi antara siswa dengan berbagai teks, baik teks cetak maupun digital. Menurut Kern (2000), literasi merupakan praktik sosial yang melibatkan kemampuan menciptakan makna melalui penggunaan bahasa dalam berbagai konteks kehidupan. Dengan demikian, aktivitas literasi Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membantu siswa memahami realitas sosial yang mereka hadapi. Melalui kegiatan membaca, berdiskusi, menulis refleksi, maupun menyampaikan pendapat, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu fenomena.

Aktivitas literasi Bahasa Indonesia juga berkaitan erat dengan upaya membangun budaya belajar yang positif di lingkungan sekolah. Literasi tidak sekadar menjadi kegiatan akademik yang dilakukan untuk memenuhi tuntutan kurikulum, melainkan menjadi kebiasaan yang mendorong siswa untuk terus belajar sepanjang hayat. Menurut Kemendikbud (2017), literasi sekolah merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui berbagai aktivitas yang melibatkan keterampilan membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Kegiatan tersebut dirancang agar siswa terbiasa berinteraksi dengan berbagai sumber informasi sehingga kemampuan berpikir mereka berkembang secara optimal. Oleh karena

itu, aktivitas literasi menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, aktivitas literasi diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung dengan teks dan informasi. Kegiatan tersebut dapat berupa membaca cerita, membaca artikel, menulis tanggapan, membuat ringkasan, berdiskusi, menyampaikan presentasi, maupun merefleksikan isi bacaan. Menurut Dalman (2014), keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam proses literasi. Melalui keterpaduan keempat keterampilan tersebut, siswa tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga mampu mengemukakan gagasan dan mengembangkan pemikirannya secara logis. Aktivitas literasi yang dilakukan secara berkelanjutan akan membantu siswa meningkatkan kemampuan akademik sekaligus kemampuan sosialnya.

Aktivitas literasi Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan nilai kemanusiaan pada diri siswa. Melalui kegiatan membaca berbagai teks yang memuat pesan moral, nilai sosial, dan pengalaman kehidupan manusia, siswa dapat memahami berbagai sikap positif seperti empati, toleransi, kepedulian, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap sesama. Menurut Nurgiyantoro (2018), karya-karya literasi memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan karena menyajikan berbagai gambaran kehidupan yang

dekat dengan pengalaman manusia. Ketika siswa membaca dan mendiskusikan isi teks, mereka tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga belajar memahami perasaan, pikiran, dan pengalaman orang lain. Proses inilah yang menjadi dasar berkembangnya nilai kemanusiaan dalam diri peserta didik.

Pada jenjang sekolah menengah pertama, aktivitas literasi Bahasa Indonesia memiliki posisi yang sangat strategis karena siswa berada pada masa perkembangan kemampuan berpikir yang semakin kompleks. Mereka mulai mampu memahami hubungan sebab akibat, menafsirkan makna yang tersirat, serta menghubungkan informasi dengan pengalaman yang dimiliki. Menurut Yusuf (2017), masa remaja awal merupakan periode penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan kemampuan berpikir sosial. Oleh sebab itu, kegiatan literasi yang dirancang secara tepat dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kemampuan akademik sekaligus membentuk sikap kemanusiaan siswa. Melalui interaksi yang intensif dengan berbagai teks, siswa dapat mengembangkan wawasan yang lebih luas mengenai kehidupan sosial dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa aktivitas literasi Bahasa Indonesia merupakan serangkaian kegiatan berbahasa yang melibatkan kemampuan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis untuk memperoleh, memahami, serta mengomunikasikan informasi. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi meningkatkan kemampuan

akademik siswa, tetapi juga berperan dalam membentuk nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, kepedulian, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Abidin, Mulyati, dan Yunansah (2018) menegaskan bahwa literasi merupakan sarana penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan membangun karakter peserta didik secara utuh. Dengan demikian, aktivitas literasi Bahasa Indonesia menjadi salah satu unsur penting dalam proses pendidikan yang bertujuan membentuk siswa yang cerdas sekaligus berkarakter.

#### **b. Karakteristik Aktivitas Literasi Bahasa Indonesia**

Aktivitas literasi Bahasa Indonesia memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari kegiatan pembelajaran lainnya. Karakteristik tersebut terlihat dari keterlibatan siswa dalam proses memperoleh, memahami, menginterpretasikan, serta mengomunikasikan informasi melalui berbagai bentuk penggunaan bahasa. Aktivitas literasi tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca teks, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir, menganalisis, dan merefleksikan informasi yang diperoleh. Menurut Abidin, Mulyati, dan Yunansah (2018), literasi merupakan praktik berbahasa yang melibatkan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan. Kegiatan ini menempatkan siswa sebagai pelaku aktif yang membangun pengetahuan melalui interaksi dengan berbagai sumber informasi. Karakteristik tersebut menjadikan aktivitas literasi sebagai bagian penting dalam

pengembangan kemampuan akademik dan pembentukan karakter peserta didik.

Karakteristik pertama aktivitas literasi Bahasa Indonesia adalah adanya keterlibatan aktif siswa dalam proses memahami informasi. Dalam kegiatan literasi, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi berusaha menemukan makna dari informasi yang dibaca atau didengar. Menurut Kern (2000), literasi menuntut keterlibatan aktif individu dalam membangun pemahaman terhadap teks melalui proses interpretasi dan refleksi. Saat membaca sebuah cerita, artikel, atau teks lainnya, siswa dituntut untuk menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Aktivitas semacam ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan pemahaman terhadap berbagai persoalan yang terdapat di lingkungan sekitar.

Karakteristik berikutnya adalah penggunaan berbagai keterampilan berbahasa secara terpadu. Aktivitas literasi Bahasa Indonesia tidak hanya melibatkan kegiatan membaca, tetapi juga menyimak, berbicara, dan menulis dalam satu kesatuan proses pembelajaran. Menurut Dalman (2014), keterampilan berbahasa memiliki hubungan yang saling melengkapi sehingga pengembangan satu keterampilan akan mendukung perkembangan keterampilan lainnya. Siswa yang membaca suatu teks biasanya akan melakukan diskusi, menyampaikan pendapat, atau menuliskan hasil pemahamannya. Keterpaduan tersebut membuat proses

literasi menjadi lebih komprehensif dan mampu mengembangkan kemampuan berbahasa siswa secara menyeluruh.

Karakteristik lain yang menonjol adalah adanya aktivitas berpikir kritis dan reflektif. Kegiatan literasi tidak berhenti pada pemahaman isi teks, tetapi juga mendorong siswa untuk mengevaluasi, membandingkan, serta menilai informasi yang diperoleh. Menurut Facione (2015), berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang tersedia. Dalam aktivitas literasi, siswa dapat mengidentifikasi pesan yang terkandung dalam bacaan, menilai relevansi informasi, serta memberikan tanggapan terhadap berbagai persoalan yang dibahas dalam teks. Proses ini membantu siswa membangun kemampuan akademik yang lebih baik sekaligus memperluas wawasan mereka.

Karakteristik selanjutnya adalah adanya interaksi antara siswa dengan berbagai jenis teks. Aktivitas literasi Bahasa Indonesia memanfaatkan beragam bentuk bacaan seperti cerita pendek, novel, artikel, berita, teks eksplanasi, teks deskripsi, maupun teks lainnya yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Menurut Kemendikbud (2017), keberagaman bahan bacaan merupakan salah satu unsur penting dalam pengembangan budaya literasi di sekolah. Melalui interaksi dengan berbagai jenis teks, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya dan beragam. Pengalaman tersebut membantu siswa

memahami berbagai sudut pandang serta memperluas pengetahuan mengenai kehidupan sosial, budaya, dan kemanusiaan.

Karakteristik lainnya adalah keterkaitan aktivitas literasi dengan pembentukan nilai kemanusiaan. Banyak kegiatan literasi yang melibatkan teks-teks yang mengandung pesan moral, nilai sosial, dan pengalaman kehidupan manusia. Menurut Nurgiyantoro (2018), karya sastra dan berbagai bentuk bacaan memiliki fungsi edukatif yang dapat membantu pembaca memahami nilai-nilai kehidupan. Ketika siswa membaca kisah tentang kepedulian, toleransi, kejujuran, atau perjuangan seseorang, mereka memperoleh kesempatan untuk memahami perasaan dan pengalaman orang lain. Aktivitas ini berkontribusi dalam menumbuhkan empati, rasa hormat, serta kepedulian sosial yang menjadi bagian dari nilai kemanusiaan.

Aktivitas literasi Bahasa Indonesia juga memiliki karakteristik berupa keberlanjutan dan pembiasaan. Literasi bukan kegiatan yang dilakukan sesekali, melainkan aktivitas yang dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan. Menurut Beers, Beers, dan Smith (2010), budaya literasi akan terbentuk apabila kegiatan membaca, menulis, dan berdiskusi dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut membantu siswa mengembangkan minat baca, meningkatkan kemampuan memahami informasi, serta membangun sikap positif terhadap kegiatan belajar. Semakin sering siswa terlibat

dalam aktivitas literasi, semakin besar pula peluang berkembangnya kemampuan akademik dan karakter positif yang dimiliki.

Karakteristik berikutnya adalah adanya hubungan yang erat antara aktivitas literasi dan kemampuan akademik siswa. Literasi menjadi sarana penting bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan, memahami materi pelajaran, serta mengembangkan kemampuan berpikir. Menurut Snow (2002), kemampuan literasi yang baik berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam memahami berbagai mata pelajaran di sekolah. Siswa yang memiliki kebiasaan literasi umumnya lebih mudah memahami informasi, menyusun argumen, dan menyelesaikan tugas akademik. Aktivitas literasi menjadi salah satu faktor yang mendukung pencapaian prestasi belajar siswa di berbagai bidang.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa karakteristik aktivitas literasi Bahasa Indonesia meliputi keterlibatan aktif siswa, penggunaan keterampilan berbahasa secara terpadu, pengembangan berpikir kritis dan reflektif, interaksi dengan berbagai jenis teks, pembentukan nilai kemanusiaan, pelaksanaan yang berkelanjutan, serta keterkaitannya dengan kemampuan akademik. Keseluruhan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa aktivitas literasi tidak hanya berfungsi meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan karakter peserta didik. Aktivitas literasi Bahasa Indonesia menjadi sarana yang efektif untuk

membentuk siswa yang memiliki kemampuan akademik yang baik sekaligus memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

**c. Tujuan Aktivitas Literasi Bahasa Indonesia**

Aktivitas literasi Bahasa Indonesia dilaksanakan untuk mencapai berbagai tujuan yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan berbahasa, kemampuan berpikir, serta pembentukan karakter peserta didik. Literasi tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga bertujuan membangun kemampuan siswa dalam memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Abidin, Mulyati, dan Yunansah (2018), literasi bertujuan mengembangkan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi untuk mendukung proses belajar dan kehidupan sosial. Melalui aktivitas literasi, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi akademik sekaligus membangun sikap positif yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan tersebut menjadikan literasi sebagai bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Tujuan pertama aktivitas literasi Bahasa Indonesia adalah meningkatkan kemampuan memahami informasi. Dalam kegiatan literasi, siswa dilatih untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber, kemudian memahami isi, maksud, dan pesan yang terkandung di dalamnya. Menurut Dalman (2014), kemampuan memahami informasi merupakan dasar bagi pengembangan keterampilan berbahasa lainnya

karena seseorang tidak dapat mengolah atau menyampaikan informasi secara tepat tanpa pemahaman yang baik. Aktivitas membaca, menyimak, dan berdiskusi membantu siswa membangun kemampuan memahami berbagai jenis teks yang mereka temui dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini menjadi modal penting bagi siswa dalam mengikuti proses pendidikan secara optimal.

Tujuan berikutnya adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Aktivitas literasi mendorong siswa untuk tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan memberikan tanggapan terhadap informasi yang diperoleh. Menurut Facione (2015), berpikir kritis merupakan kemampuan untuk melakukan penalaran secara logis dalam memahami dan menilai suatu informasi. Ketika siswa membaca sebuah teks, mereka didorong untuk mengidentifikasi ide pokok, membedakan fakta dan opini, serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang tersedia. Kegiatan tersebut membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih mendalam dan sistematis.

Aktivitas literasi Bahasa Indonesia juga bertujuan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Literasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pendapat melalui bahasa yang baik dan benar. Menurut Tarigan (2015), keterampilan berbahasa merupakan sarana utama dalam proses komunikasi manusia. Melalui kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak, siswa belajar

menyampaikan pemikiran mereka secara jelas dan terstruktur. Kemampuan komunikasi yang baik membantu siswa berinteraksi secara efektif dengan guru, teman, maupun lingkungan sosial yang lebih luas.

Tujuan lainnya adalah menumbuhkan minat baca dan budaya belajar sepanjang hayat. Aktivitas literasi yang dilakukan secara rutin dapat membentuk kebiasaan membaca dan mencari informasi secara mandiri. Menurut Kemendikbud (2017), salah satu tujuan utama gerakan literasi sekolah adalah menciptakan peserta didik yang memiliki budaya membaca serta kemampuan belajar secara mandiri. Kebiasaan membaca membantu siswa memperluas wawasan, meningkatkan pengetahuan, dan memperkaya pengalaman belajar. Siswa yang memiliki minat baca tinggi cenderung lebih aktif dalam mencari informasi dan lebih siap menghadapi berbagai tantangan pembelajaran.

Selain meningkatkan kemampuan akademik, aktivitas literasi Bahasa Indonesia juga bertujuan membentuk nilai-nilai kemanusiaan dalam diri siswa. Berbagai teks yang dibaca siswa sering kali memuat kisah kehidupan, persoalan sosial, nilai moral, dan pengalaman manusia yang dapat menjadi sumber pembelajaran karakter. Menurut Nurgiyantoro (2018), bacaan yang bermuatan nilai kehidupan mampu membantu pembaca memahami berbagai aspek kemanusiaan yang terjadi dalam masyarakat. Melalui proses membaca dan merefleksikan isi bacaan, siswa belajar memahami pentingnya sikap empati, kepedulian, toleransi, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama manusia.

Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Tujuan berikutnya adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Aktivitas literasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi, memahami situasi, dan mencari alternatif solusi terhadap suatu persoalan. Menurut Kern (2000), literasi berfungsi sebagai alat yang membantu individu memahami dunia dan mengambil keputusan secara tepat berdasarkan informasi yang tersedia. Dalam kegiatan membaca dan berdiskusi, siswa sering dihadapkan pada berbagai persoalan yang membutuhkan analisis dan pertimbangan. Pengalaman tersebut membantu mereka mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang bermanfaat dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Aktivitas literasi Bahasa Indonesia juga bertujuan mengembangkan kemampuan akademik siswa secara menyeluruh. Kemampuan memahami bacaan, mengolah informasi, serta mengomunikasikan gagasan merupakan kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam berbagai mata pelajaran. Menurut Snow (2002), literasi merupakan fondasi utama keberhasilan akademik karena hampir seluruh proses pembelajaran memerlukan kemampuan memahami dan menggunakan informasi. Siswa yang memiliki kemampuan literasi yang baik umumnya lebih mudah mengikuti pembelajaran, menyelesaikan

tugas, dan mencapai hasil belajar yang optimal. Aktivitas literasi menjadi sarana penting dalam mendukung keberhasilan siswa di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa tujuan aktivitas literasi Bahasa Indonesia mencakup peningkatan kemampuan memahami informasi, pengembangan berpikir kritis, peningkatan kemampuan komunikasi, penumbuhan minat baca, pembentukan nilai kemanusiaan, pengembangan kemampuan memecahkan masalah, serta peningkatan kemampuan akademik siswa. Tujuan-tujuan tersebut menunjukkan bahwa literasi memiliki fungsi yang sangat luas dalam proses pendidikan. Aktivitas literasi Bahasa Indonesia tidak hanya membantu siswa menguasai keterampilan berbahasa, tetapi juga mendukung perkembangan intelektual, sosial, dan karakter yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **d. Bentuk-Bentuk Aktivitas Literasi Bahasa Indonesia**

Aktivitas literasi Bahasa Indonesia dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang melibatkan keterampilan berbahasa, baik secara reseptif maupun produktif. Beragam aktivitas tersebut dirancang untuk membantu siswa memperoleh informasi, memahami makna, mengolah gagasan, serta mengomunikasikan pemikiran yang dimiliki. Dalam pelaksanaannya, aktivitas literasi tidak hanya terbatas pada kegiatan membaca, tetapi juga mencakup menyimak, berbicara, menulis, berdiskusi, dan berbagai bentuk interaksi lainnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa. Menurut Abidin, Mulyati, dan Yunansah (2018),

literasi merupakan aktivitas yang melibatkan proses memahami dan memproduksi informasi melalui berbagai bentuk komunikasi. Keberagaman aktivitas tersebut memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas dan bermakna dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Salah satu bentuk aktivitas literasi Bahasa Indonesia yang paling umum dilakukan adalah membaca. Kegiatan membaca bertujuan membantu siswa memperoleh informasi, memperluas wawasan, dan memahami berbagai gagasan yang disampaikan melalui teks. Menurut Dalman (2014), membaca merupakan proses memahami pesan yang disampaikan penulis melalui bahasa tulis. Dalam lingkungan sekolah, kegiatan membaca dapat dilakukan melalui membaca buku pelajaran, cerita pendek, novel, artikel, berita, maupun berbagai bahan bacaan lainnya. Melalui aktivitas membaca, siswa memperoleh pengetahuan baru sekaligus meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis. Kegiatan ini juga menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan literasi lainnya.

Bentuk aktivitas literasi berikutnya adalah menyimak. Menyimak merupakan kegiatan menerima dan memahami informasi yang disampaikan secara lisan. Menurut Tarigan (2015), menyimak merupakan proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian untuk memperoleh informasi dan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia,

kegiatan menyimak dapat dilakukan melalui mendengarkan penjelasan guru, mendengarkan cerita, menyimak presentasi teman, atau menyimak tayangan audio dan video edukatif. Aktivitas ini membantu siswa mengembangkan kemampuan memahami informasi yang disampaikan secara verbal sekaligus melatih konsentrasi dan ketelitian dalam menerima pesan.

Bentuk aktivitas literasi lainnya adalah menulis. Menulis merupakan kegiatan mengungkapkan ide, gagasan, pengalaman, atau informasi dalam bentuk bahasa tulis. Menurut Semi (2007), menulis adalah proses kreatif untuk menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan yang dapat dipahami oleh pembaca. Dalam kegiatan literasi, siswa dapat menulis ringkasan, laporan, tanggapan, jurnal refleksi, cerita pendek, maupun berbagai jenis teks lainnya. Aktivitas menulis membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir terstruktur karena mereka harus menyusun gagasan secara logis dan sistematis. Selain meningkatkan kemampuan berbahasa, kegiatan menulis juga melatih ketelitian dan kreativitas siswa.

Berbicara juga merupakan salah satu bentuk aktivitas literasi Bahasa Indonesia yang penting dalam proses pembelajaran. Kegiatan berbicara memungkinkan siswa menyampaikan ide, pendapat, serta hasil pemahaman mereka kepada orang lain. Menurut Tarigan (2015), berbicara merupakan kemampuan mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan secara lisan kepada pihak lain. Dalam kegiatan pembelajaran,

aktivitas berbicara dapat berupa presentasi, diskusi, tanya jawab, bercerita, maupun menyampaikan hasil analisis terhadap suatu bacaan. Melalui kegiatan ini, siswa belajar menyampaikan informasi secara jelas dan terstruktur serta mengembangkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi.

Aktivitas diskusi juga termasuk salah satu bentuk literasi Bahasa Indonesia yang banyak diterapkan di sekolah. Diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pendapat, mengemukakan argumentasi, dan mendengarkan pandangan orang lain. Menurut Isjoni (2013), diskusi merupakan proses interaksi yang memungkinkan peserta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu permasalahan melalui pertukaran gagasan. Dalam kegiatan diskusi, siswa tidak hanya belajar menyampaikan pendapat, tetapi juga belajar menghargai perbedaan pandangan. Aktivitas ini berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis sekaligus pembentukan sikap demokratis dan toleran.

Bentuk aktivitas literasi berikutnya adalah kegiatan refleksi terhadap isi bacaan atau pengalaman belajar. Refleksi dilakukan dengan cara mengungkapkan pemikiran, perasaan, atau pelajaran yang diperoleh setelah membaca suatu teks atau mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Menurut Dewey (1933), refleksi merupakan proses berpikir secara mendalam untuk memahami makna suatu pengalaman dan menghubungkannya dengan pengalaman lainnya. Melalui refleksi, siswa

dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam suatu bacaan serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini sangat penting dalam penelitian yang berfokus pada pembentukan nilai kemanusiaan karena membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai positif yang mereka pelajari.

Kegiatan literasi berbasis karya sastra juga menjadi salah satu bentuk aktivitas literasi Bahasa Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan karakter siswa. Kegiatan ini dapat berupa membaca cerpen, novel, puisi, maupun drama yang mengandung berbagai pesan kehidupan. Menurut Nurgiyantoro (2018), karya sastra memiliki fungsi edukatif karena mampu menyampaikan nilai-nilai moral dan kemanusiaan melalui cerita yang menarik. Saat siswa membaca dan mendiskusikan karya sastra, mereka belajar memahami pengalaman hidup tokoh, konflik sosial, serta berbagai nilai yang terkandung dalam cerita. Pengalaman tersebut membantu siswa mengembangkan empati, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama manusia.

Aktivitas literasi Bahasa Indonesia juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan media digital. Perkembangan teknologi memungkinkan siswa memperoleh dan mengolah informasi melalui berbagai platform digital seperti artikel daring, buku elektronik, video edukatif, maupun media pembelajaran berbasis internet. Menurut Gilster (1997), literasi digital merupakan kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif. Pemanfaatan media digital

dalam kegiatan literasi membantu siswa mengakses informasi yang lebih luas sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam menyaring dan mengevaluasi informasi yang diperoleh. Kegiatan ini menjadi semakin penting seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang terus berlangsung.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk aktivitas literasi Bahasa Indonesia meliputi membaca, menyimak, menulis, berbicara, berdiskusi, melakukan refleksi, mengapresiasi karya sastra, serta memanfaatkan media digital sebagai sumber informasi. Berbagai aktivitas tersebut saling melengkapi dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berbahasa, kemampuan berpikir, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pelaksanaan aktivitas literasi yang beragam memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya serta mendukung terbentuknya kemampuan akademik dan nilai-nilai kemanusiaan secara seimbang.

#### **e. Manfaat Aktivitas Literasi Bahasa Indonesia**

Aktivitas literasi Bahasa Indonesia memberikan berbagai manfaat yang penting bagi perkembangan peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun aspek karakter. Literasi tidak hanya membantu siswa memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir, kemampuan berkomunikasi, serta membentuk sikap dan nilai yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan literasi yang

dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami informasi dan memanfaatkannya untuk berbagai keperluan. Menurut Abidin, Mulyati, dan Yunansah (2018), literasi berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan individu dalam memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara efektif. Melalui aktivitas literasi, siswa memperoleh pengalaman belajar yang mendukung perkembangan intelektual dan sosial secara bersamaan.

Salah satu manfaat utama aktivitas literasi Bahasa Indonesia adalah meningkatkan kemampuan memahami informasi. Siswa yang terbiasa melakukan kegiatan literasi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menangkap ide pokok, memahami isi teks, serta menginterpretasikan pesan yang terkandung dalam suatu bacaan. Menurut Dalman (2014), kemampuan memahami bacaan merupakan fondasi penting dalam proses belajar karena sebagian besar informasi akademik disajikan dalam bentuk teks. Kemampuan memahami informasi membantu siswa mengikuti pembelajaran dengan lebih efektif dan memudahkan mereka dalam menyelesaikan berbagai tugas akademik. Aktivitas literasi juga membantu siswa membangun kebiasaan belajar yang lebih mandiri dan terarah.

Manfaat berikutnya adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dalam kegiatan literasi, siswa tidak hanya membaca informasi, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan memberikan tanggapan

terhadap informasi yang diperoleh. Menurut Facione (2015), berpikir kritis merupakan kemampuan yang memungkinkan seseorang membuat keputusan berdasarkan pertimbangan yang logis dan rasional. Ketika siswa terbiasa membaca dan mendiskusikan berbagai informasi, mereka belajar melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang. Pengalaman tersebut membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih matang dan objektif dalam menghadapi berbagai situasi.

Aktivitas literasi Bahasa Indonesia juga memberikan manfaat dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Melalui kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak, siswa belajar menyampaikan ide dan pendapat secara lebih jelas dan sistematis. Menurut Tarigan (2015), keterampilan berbahasa merupakan alat utama dalam membangun komunikasi yang efektif. Siswa yang aktif dalam kegiatan literasi umumnya memiliki kosakata yang lebih luas dan kemampuan yang lebih baik dalam menyusun gagasan. Kemampuan komunikasi yang berkembang dengan baik akan membantu siswa dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Manfaat lainnya adalah memperluas wawasan dan pengetahuan siswa. Aktivitas literasi membuka kesempatan bagi siswa untuk mengenal berbagai informasi, pengalaman, budaya, dan fenomena yang mungkin tidak mereka temui secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kemendikbud (2017), budaya literasi membantu peserta didik memperkaya pengetahuan dan memperluas cara pandang terhadap

berbagai persoalan. Melalui bacaan yang beragam, siswa memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai dunia di sekitarnya. Pengetahuan yang terus berkembang tersebut menjadi bekal penting dalam mendukung keberhasilan akademik dan kehidupan sosial mereka.

Aktivitas literasi Bahasa Indonesia juga bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan akademik siswa. Literasi memiliki hubungan yang sangat erat dengan keberhasilan belajar karena hampir seluruh mata pelajaran memerlukan kemampuan memahami dan mengolah informasi. Menurut Snow (2002), kemampuan literasi yang baik menjadi faktor penting dalam pencapaian prestasi akademik siswa. Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan memahami informasi secara baik cenderung lebih mudah mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas, serta memahami materi pelajaran yang diajarkan guru. Aktivitas literasi menjadi salah satu sarana yang mendukung peningkatan hasil belajar secara menyeluruh.

Selain memberikan manfaat akademik, aktivitas literasi juga berperan penting dalam pembentukan nilai kemanusiaan. Melalui berbagai teks yang memuat kisah kehidupan manusia, persoalan sosial, dan nilai-nilai moral, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami berbagai pengalaman dan perasaan orang lain. Menurut Nurgiyantoro (2018), karya sastra dan berbagai bacaan bermuatan nilai kehidupan dapat membantu pembaca mengembangkan kepekaan sosial dan moral. Ketika siswa membaca cerita tentang perjuangan, kepedulian,

persahabatan, atau pengorbanan, mereka belajar memahami pentingnya sikap empati, toleransi, dan rasa hormat terhadap sesama. Pengalaman membaca tersebut menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan nilai kemanusiaan dalam diri peserta didik.

Manfaat berikutnya adalah membentuk karakter dan kepribadian yang positif. Aktivitas literasi yang dilakukan secara rutin membantu siswa mengembangkan kebiasaan disiplin, tanggung jawab, ketekunan, dan rasa ingin tahu. Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai moral. Kegiatan membaca dan merefleksikan isi bacaan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari berbagai pengalaman yang disajikan dalam teks. Proses tersebut membantu mereka membangun sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Aktivitas literasi Bahasa Indonesia juga bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan informasi. Pada era digital, informasi tersedia dalam jumlah yang sangat besar dan dapat diakses melalui berbagai media. Menurut Gilster (1997), literasi membantu individu menggunakan informasi secara bijak dan bertanggung jawab. Siswa yang memiliki kemampuan literasi yang baik akan lebih mampu memilih informasi yang relevan, membedakan informasi yang benar dan tidak

benar, serta memanfaatkan informasi untuk tujuan yang positif. Kemampuan ini menjadi sangat penting dalam kehidupan modern yang ditandai oleh arus informasi yang semakin cepat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa aktivitas literasi Bahasa Indonesia memberikan manfaat yang sangat luas bagi perkembangan peserta didik. Manfaat tersebut meliputi peningkatan kemampuan memahami informasi, pengembangan berpikir kritis, peningkatan kemampuan komunikasi, perluasan wawasan, peningkatan kemampuan akademik, pembentukan nilai kemanusiaan, pengembangan karakter positif, serta peningkatan kemampuan dalam memanfaatkan informasi secara bijaksana. Berbagai manfaat tersebut menunjukkan bahwa literasi merupakan bagian penting dalam proses pendidikan karena berkontribusi terhadap perkembangan intelektual, sosial, dan moral siswa secara seimbang. Aktivitas literasi Bahasa Indonesia menjadi sarana yang efektif untuk membentuk peserta didik yang cerdas, berakarakter, dan memiliki kepedulian terhadap sesama manusia.

## **2. Nilai Kemanusiaan**

### **a. Pengertian Nilai Kemanusiaan**

Nilai kemanusiaan merupakan seperangkat nilai yang berkaitan dengan penghargaan terhadap martabat manusia, kepedulian terhadap sesama, serta sikap yang mencerminkan penghormatan terhadap hak dan kewajiban setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis karena

mengajarkan individu untuk memperlakukan orang lain secara adil, empatik, dan penuh tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai kemanusiaan dipandang sebagai salah satu aspek penting yang perlu ditanamkan kepada peserta didik agar mereka tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga memiliki karakter sosial yang baik. Menurut Supriyoko (2017), nilai kemanusiaan merupakan nilai yang mengarahkan seseorang untuk menghargai harkat dan martabat manusia serta mengembangkan sikap peduli terhadap kehidupan sosial di lingkungan sekitarnya. Keberadaan nilai kemanusiaan menjadi fondasi dalam pembentukan karakter peserta didik yang berorientasi pada kehidupan bersama.

Nilai kemanusiaan pada hakikatnya berkaitan dengan kesadaran individu bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang setara dan berhak memperoleh perlakuan yang manusiawi. Pemahaman tersebut mendorong seseorang untuk menjunjung tinggi sikap saling menghormati, saling membantu, dan menjaga hubungan yang baik dengan orang lain. Menurut Mustari (2014), nilai kemanusiaan tercermin melalui perilaku yang menunjukkan rasa hormat terhadap sesama manusia tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, maupun kemampuan yang dimiliki. Sikap tersebut penting dikembangkan sejak usia sekolah karena lingkungan pendidikan merupakan tempat yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan sosial yang positif. Melalui pembiasaan yang berkelanjutan,

peserta didik dapat memahami pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain.

Dalam dunia pendidikan, nilai kemanusiaan sering dikaitkan dengan pembentukan karakter yang berlandaskan pada sikap empati dan kepedulian sosial. Siswa yang memiliki nilai kemanusiaan yang baik cenderung mampu memahami perasaan orang lain dan menunjukkan kepedulian ketika melihat orang lain mengalami kesulitan. Menurut Samani dan Hariyanto (2017), pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki kepedulian terhadap sesama serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Sikap empati menjadi salah satu unsur penting dalam nilai kemanusiaan karena membantu individu membangun hubungan sosial yang lebih baik. Kemampuan memahami kondisi orang lain juga berperan dalam mengurangi konflik dan meningkatkan kerja sama dalam lingkungan sosial.

Nilai kemanusiaan tidak hanya berkaitan dengan hubungan antarindividu, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Individu yang memiliki nilai kemanusiaan akan menunjukkan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang memberikan manfaat bagi orang lain dan lingkungan sekitarnya. Menurut Wibowo (2017), nilai kemanusiaan tercermin dalam tindakan nyata yang menunjukkan kepedulian terhadap kepentingan bersama serta kesediaan untuk membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan. Sikap

seperti gotong royong, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial merupakan bentuk nyata dari penerapan nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut memiliki peran penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

Pada lingkungan sekolah, nilai kemanusiaan dapat berkembang melalui berbagai pengalaman belajar yang melibatkan interaksi sosial antar siswa. Kegiatan pembelajaran, diskusi kelompok, aktivitas literasi, maupun kegiatan sosial sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menghargai perbedaan dan memahami keberagaman karakter yang ada di sekitarnya. Menurut Marzuki (2015), sekolah memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter kemanusiaan melalui proses pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga aspek sikap dan perilaku. Interaksi yang berlangsung selama proses pembelajaran menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan sikap saling menghormati, menghargai pendapat orang lain, dan membangun kerja sama yang positif.

Nilai kemanusiaan juga berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku agar tidak merugikan orang lain. Individu yang memiliki nilai kemanusiaan yang baik akan mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan yang dilakukan terhadap orang lain. Menurut Yaumi (2016), nilai kemanusiaan mendorong seseorang untuk bertindak berdasarkan prinsip moral yang mengutamakan kebaikan bersama dan penghormatan terhadap hak-hak

manusia. Kesadaran tersebut membantu individu dalam mengambil keputusan yang lebih bijaksana ketika menghadapi berbagai persoalan sosial. Sikap seperti menghormati perbedaan, menghindari tindakan diskriminatif, dan menjaga hubungan baik dengan sesama merupakan manifestasi dari nilai kemanusiaan yang berkembang dalam diri seseorang.

Dalam konteks pendidikan Bahasa Indonesia, nilai kemanusiaan dapat ditanamkan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan pemahaman terhadap pengalaman manusia yang terdapat dalam teks bacaan. Cerita, artikel, maupun karya sastra sering kali memuat berbagai nilai kehidupan yang dapat menjadi sumber pembelajaran bagi siswa. Menurut Suyitno (2018), pembelajaran bahasa dan sastra memiliki peran penting dalam mengembangkan kepekaan sosial serta membentuk karakter kemanusiaan peserta didik melalui pemahaman terhadap berbagai pengalaman hidup manusia yang disajikan dalam teks. Melalui proses membaca, memahami, dan merefleksikan isi bacaan, siswa dapat mengembangkan kesadaran mengenai pentingnya sikap empati, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa nilai kemanusiaan merupakan seperangkat nilai yang berkaitan dengan penghargaan terhadap martabat manusia, kepedulian sosial, empati, toleransi, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap hak dan kewajiban setiap individu. Nilai kemanusiaan tercermin dalam berbagai

perilaku yang menunjukkan kepedulian terhadap sesama dan kesediaan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat. Pengembangan nilai kemanusiaan pada peserta didik menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karena mendukung terbentuknya karakter yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan moral yang baik.

#### **b. Karakteristik Nilai Kemanusiaan**

Nilai kemanusiaan memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari nilai-nilai lainnya dalam kehidupan sosial. Karakteristik tersebut tampak pada sikap, perilaku, dan cara individu memperlakukan orang lain dalam berbagai situasi kehidupan. Nilai kemanusiaan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman mengenai baik dan buruk, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata yang menunjukkan penghargaan terhadap martabat manusia. Dalam konteks pendidikan, karakteristik nilai kemanusiaan menjadi indikator penting untuk melihat sejauh mana peserta didik mampu mengembangkan sikap sosial yang positif. Menurut Marzuki (2015), nilai kemanusiaan ditandai oleh adanya kesadaran individu untuk menghargai keberadaan orang lain serta mengembangkan perilaku yang mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Karakteristik tersebut menjadikan nilai kemanusiaan sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Karakteristik pertama nilai kemanusiaan adalah adanya sikap empati terhadap sesama. Empati merupakan kemampuan untuk

memahami dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain sehingga individu mampu menempatkan diri pada sudut pandang orang tersebut. Menurut Yaumi (2016), empati menjadi salah satu ciri utama karakter kemanusiaan karena memungkinkan seseorang memahami kebutuhan, perasaan, dan kesulitan yang dialami orang lain. Individu yang memiliki empati akan lebih mudah menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Sikap ini membantu menciptakan hubungan yang lebih baik antarindividu serta mendorong munculnya perilaku saling membantu dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik berikutnya adalah adanya sikap menghargai dan menghormati sesama manusia. Nilai kemanusiaan mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk dihargai tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, budaya, agama, maupun kemampuan yang dimiliki. Menurut Wibowo (2017), penghargaan terhadap sesama merupakan bentuk pengakuan terhadap martabat manusia yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap menghormati orang lain dapat terlihat melalui perilaku sopan santun, menghargai pendapat, serta tidak melakukan tindakan yang merendahkan orang lain. Karakteristik ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang aman dan nyaman bagi semua pihak.

Karakteristik lainnya adalah kepedulian sosial. Individu yang memiliki nilai kemanusiaan akan menunjukkan perhatian terhadap kondisi dan kebutuhan orang lain di sekitarnya. Menurut Samani dan

Hariyanto (2017), kepedulian sosial merupakan sikap yang mendorong seseorang untuk membantu dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sosialnya. Kepedulian tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk tindakan, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, maupun menjaga lingkungan bersama. Sikap peduli menjadi salah satu indikator penting dalam melihat berkembangnya nilai kemanusiaan pada peserta didik.

Nilai kemanusiaan juga memiliki karakteristik berupa sikap toleransi terhadap perbedaan. Kehidupan masyarakat yang beragam menuntut setiap individu untuk mampu menerima dan menghargai keberagaman yang ada. Menurut Suyadi (2018), toleransi merupakan sikap menghormati perbedaan tanpa memaksakan kehendak atau pandangan pribadi kepada orang lain. Individu yang memiliki nilai kemanusiaan akan mampu hidup berdampingan dengan orang-orang yang memiliki latar belakang dan pandangan yang berbeda. Sikap toleransi membantu menciptakan kehidupan sosial yang damai serta mengurangi potensi terjadinya konflik akibat perbedaan.

Karakteristik berikutnya adalah adanya rasa tanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan sosial. Nilai kemanusiaan tidak hanya mendorong individu untuk memperhatikan kepentingan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan dampak tindakannya terhadap orang lain. Menurut Mustari (2014), tanggung jawab sosial merupakan sikap yang menunjukkan kesediaan individu untuk menjalankan kewajiban dan

menjaga kepentingan bersama. Individu yang memiliki tanggung jawab sosial akan berusaha bertindak secara bijaksana serta menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Sikap ini menjadi salah satu bentuk nyata dari penerapan nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik lainnya adalah sikap adil dalam memperlakukan orang lain. Nilai kemanusiaan mengajarkan pentingnya memberikan perlakuan yang sama kepada setiap individu tanpa diskriminasi. Menurut Kesuma, Triatna, dan Permana (2018), keadilan merupakan sikap yang memberikan hak kepada setiap orang sesuai dengan kedudukannya tanpa membedakan latar belakang tertentu. Sikap adil membantu individu membangun hubungan sosial yang sehat dan saling menghargai. Dalam lingkungan sekolah, sikap ini dapat terlihat melalui perilaku yang tidak membedakan teman dalam pergaulan maupun kerja kelompok.

Nilai kemanusiaan juga ditandai oleh kemampuan menjalin kerja sama dengan orang lain. Kehidupan sosial tidak dapat dipisahkan dari aktivitas yang memerlukan interaksi dan kolaborasi antarindividu. Menurut Zubaedi (2015), kemampuan bekerja sama merupakan salah satu karakter yang mencerminkan berkembangnya nilai kemanusiaan karena menunjukkan kesediaan individu untuk mencapai tujuan bersama melalui hubungan yang saling mendukung. Sikap kerja sama membantu siswa belajar menghargai kontribusi orang lain serta memahami pentingnya kebersamaan dalam menyelesaikan berbagai persoalan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa karakteristik nilai kemanusiaan meliputi empati, penghargaan terhadap sesama, kepedulian sosial, toleransi, tanggung jawab sosial, keadilan, dan kemampuan bekerja sama. Karakteristik-karakteristik tersebut saling berkaitan dalam membentuk perilaku yang mencerminkan penghormatan terhadap martabat manusia. Kehadiran nilai kemanusiaan dalam diri peserta didik menjadi landasan penting dalam membangun hubungan sosial yang positif dan harmonis. Pengembangan karakteristik tersebut melalui proses pendidikan diharapkan mampu membentuk generasi yang memiliki kepekaan sosial serta mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beragam.

#### **c. Bentuk-Bentuk Nilai Kemanusiaan**

Nilai kemanusiaan diwujudkan dalam berbagai bentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap martabat manusia serta kepedulian terhadap kehidupan sosial. Bentuk-bentuk nilai kemanusiaan dapat diamati melalui tindakan nyata yang dilakukan individu dalam berinteraksi dengan orang lain maupun dalam menjalankan perannya sebagai anggota masyarakat. Dalam dunia pendidikan, berbagai bentuk nilai kemanusiaan perlu ditanamkan kepada peserta didik agar mereka mampu mengembangkan karakter sosial yang positif. Menurut Marzuki (2015), pendidikan karakter yang berorientasi pada nilai kemanusiaan bertujuan membentuk individu yang mampu menghargai sesama, memiliki kepedulian sosial, dan bertanggung jawab

terhadap kehidupan bersama. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam membangun hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Salah satu bentuk nilai kemanusiaan yang paling mendasar adalah empati. Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan keadaan yang dialami oleh orang lain. Menurut Yaumi (2016), empati memungkinkan seseorang memahami kondisi emosional orang lain sehingga dapat memberikan respons yang tepat terhadap situasi yang dihadapi. Dalam kehidupan sekolah, empati dapat terlihat ketika siswa menunjukkan perhatian kepada teman yang sedang mengalami kesulitan atau memberikan dukungan kepada teman yang sedang menghadapi masalah. Sikap ini membantu membangun hubungan sosial yang lebih hangat dan saling menghargai. Empati juga menjadi dasar munculnya berbagai bentuk perilaku kemanusiaan lainnya.

Bentuk nilai kemanusiaan berikutnya adalah kepedulian sosial. Kepedulian sosial menunjukkan adanya perhatian terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain. Menurut Samani dan Hariyanto (2017), kepedulian sosial merupakan sikap yang mendorong individu untuk memberikan bantuan atau kontribusi positif kepada lingkungan sekitarnya. Dalam lingkungan sekolah, kepedulian sosial dapat diwujudkan melalui kegiatan membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, atau menjaga

kebersihan lingkungan bersama. Sikap peduli menunjukkan bahwa seseorang tidak hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga memperhatikan kondisi orang lain.

Bentuk lainnya adalah toleransi. Toleransi merupakan sikap menerima dan menghargai perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Menurut Suyadi (2018), toleransi menjadi salah satu nilai penting dalam kehidupan sosial karena membantu individu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman. Dalam lingkungan sekolah, toleransi dapat terlihat ketika siswa menghargai perbedaan pendapat, latar belakang keluarga, kemampuan akademik, maupun kebiasaan teman-temannya. Sikap ini membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mengurangi potensi konflik akibat perbedaan yang ada.

Nilai kemanusiaan juga diwujudkan dalam bentuk sikap menghormati orang lain. Menghormati sesama merupakan perilaku yang menunjukkan pengakuan terhadap martabat dan hak-hak yang dimiliki setiap individu. Menurut Wibowo (2017), sikap menghormati orang lain tercermin dalam perilaku sopan santun, penggunaan bahasa yang baik, serta penghargaan terhadap pendapat dan keberadaan orang lain. Dalam kehidupan sekolah, sikap menghormati dapat terlihat ketika siswa mendengarkan guru dengan baik, menghargai pendapat teman saat diskusi, dan menjaga etika dalam berkomunikasi. Perilaku tersebut menjadi bagian penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Bentuk nilai kemanusiaan selanjutnya adalah sikap tolong-menolong. Sikap ini menunjukkan kesediaan seseorang untuk membantu orang lain yang membutuhkan tanpa mengharapkan balasan tertentu. Menurut Zubaedi (2015), perilaku tolong-menolong merupakan salah satu wujud nyata dari kepedulian sosial yang berkembang dalam diri individu. Dalam lingkungan pendidikan, sikap tolong-menolong dapat diwujudkan melalui kerja sama dalam kelompok belajar, membantu teman yang kesulitan memahami materi pelajaran, atau memberikan bantuan kepada teman yang mengalami masalah. Sikap ini memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara peserta didik.

Bentuk nilai kemanusiaan lainnya adalah keadilan. Keadilan berkaitan dengan kemampuan memperlakukan setiap orang secara setara dan memberikan hak sesuai dengan porsinya. Menurut Kesuma, Triatna, dan Permana (2018), keadilan merupakan sikap yang mengutamakan objektivitas serta menghindari perlakuan diskriminatif terhadap orang lain. Dalam kehidupan sekolah, sikap adil dapat terlihat ketika siswa tidak membedakan teman dalam pergaulan maupun kerja kelompok. Perilaku ini membantu menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman.

Nilai kemanusiaan juga diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab sosial. Tanggung jawab sosial menunjukkan kesadaran individu untuk menjaga kepentingan bersama serta melaksanakan kewajiban yang dimiliki dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Mustari (2014),

tanggung jawab sosial merupakan sikap yang mendorong seseorang untuk bertindak secara sadar demi kebaikan diri sendiri dan orang lain. Dalam lingkungan sekolah, tanggung jawab sosial dapat ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap aturan, menjaga fasilitas sekolah, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan. Sikap ini membantu siswa memahami pentingnya peran mereka dalam kehidupan bersama.

Bentuk nilai kemanusiaan berikutnya adalah kerja sama. Kerja sama merupakan kemampuan individu untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Menurut Darmiyati Zuchdi (2013), kerja sama menjadi salah satu bentuk nilai kemanusiaan yang penting karena mengajarkan individu untuk menghargai kontribusi orang lain dan mengutamakan kepentingan bersama. Dalam kegiatan pembelajaran, kerja sama dapat terlihat ketika siswa berdiskusi, berbagi tugas, dan saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan kelompok. Pengalaman tersebut membantu siswa mengembangkan sikap saling menghormati dan memperkuat hubungan sosial yang positif.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk nilai kemanusiaan meliputi empati, kepedulian sosial, toleransi, sikap menghormati orang lain, tolong-menolong, keadilan, tanggung jawab sosial, dan kerja sama. Berbagai bentuk nilai tersebut mencerminkan perilaku yang berorientasi pada penghargaan terhadap martabat manusia

dan kehidupan bersama. Pengembangan nilai-nilai kemanusiaan pada peserta didik menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karena membantu membentuk karakter yang peduli, bertanggung jawab, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Nilai kemanusiaan yang berkembang dengan baik akan menjadi bekal bagi siswa dalam menjalani kehidupan sosial secara positif dan bermakna.

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Kemanusiaan**

Nilai kemanusiaan yang dimiliki seseorang tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui proses yang panjang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Perkembangan nilai kemanusiaan berlangsung melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosial, budaya, pendidikan, serta pengalaman hidup yang diperoleh sepanjang kehidupan. Dalam konteks pendidikan, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai kemanusiaan menjadi penting karena dapat membantu sekolah merancang strategi yang tepat untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Menurut Marzuki (2015), pembentukan nilai dan karakter manusia dipengaruhi oleh berbagai lingkungan pendidikan yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengalaman belajar kepada individu. Faktor-faktor tersebut berperan dalam membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku seseorang terhadap sesama manusia.

Faktor pertama yang memengaruhi nilai kemanusiaan adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan

pertama yang berperan dalam mengenalkan berbagai nilai kehidupan kepada anak sejak usia dini. Menurut Muslich (2018), keluarga memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter karena sebagian besar nilai dan kebiasaan awal anak diperoleh melalui interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Sikap orang tua yang menunjukkan kepedulian, empati, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama akan menjadi contoh yang mudah ditiru oleh anak. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang memberikan teladan positif dapat menghambat perkembangan nilai kemanusiaan dalam diri anak. Pengalaman yang diperoleh di rumah sering kali menjadi dasar bagi pembentukan perilaku sosial ketika anak berinteraksi di lingkungan yang lebih luas.

Faktor berikutnya adalah lingkungan sekolah. Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Menurut Darmiyati Zuchdi (2013), sekolah memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan sehari-hari. Interaksi antara siswa dengan guru, teman sebaya, serta warga sekolah lainnya memberikan kesempatan untuk belajar menghargai orang lain, bekerja sama, dan menunjukkan kepedulian sosial. Lingkungan sekolah yang kondusif akan membantu peserta didik mengembangkan nilai

kemanusiaan secara lebih optimal melalui berbagai pengalaman sosial yang diperoleh selama proses pendidikan.

Faktor lain yang memengaruhi nilai kemanusiaan adalah lingkungan teman sebaya. Pada masa remaja, hubungan dengan teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan sikap dan perilaku individu. Menurut Asmani (2017), kelompok teman sebaya sering menjadi sumber pembelajaran sosial yang memengaruhi cara berpikir, cara bertindak, dan sistem nilai yang dimiliki seseorang. Melalui interaksi dengan teman, siswa belajar memahami perbedaan, menyelesaikan konflik, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Lingkungan pertemanan yang positif dapat memperkuat perkembangan nilai kemanusiaan, sedangkan lingkungan yang kurang kondusif dapat memengaruhi munculnya perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diharapkan.

Faktor berikutnya adalah pengalaman belajar yang diperoleh melalui aktivitas pendidikan. Proses pembelajaran yang dirancang secara tepat dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai kemanusiaan kepada peserta didik. Menurut Suyitno (2018), pembelajaran yang melibatkan pengalaman reflektif, diskusi, dan pemahaman terhadap berbagai persoalan kehidupan manusia dapat membantu siswa mengembangkan kepekaan sosial dan moral. Aktivitas membaca, berdiskusi, menulis refleksi, maupun mengapresiasi karya sastra memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami berbagai nilai

kemanusiaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Pengalaman belajar semacam ini membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai positif yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Media informasi dan teknologi juga menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan nilai kemanusiaan. Perkembangan teknologi informasi memungkinkan siswa memperoleh berbagai informasi dari beragam sumber dengan sangat mudah. Menurut Kurniawan (2016), media massa dan media digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap dan perilaku individu karena informasi yang diterima dapat memengaruhi cara pandang seseorang terhadap suatu persoalan. Informasi yang mengandung nilai-nilai positif dapat membantu memperkuat sikap kemanusiaan, sedangkan informasi yang mengandung kekerasan, diskriminasi, atau perilaku negatif dapat memberikan pengaruh yang kurang baik apabila tidak disikapi secara kritis. Kemampuan literasi menjadi penting agar siswa mampu memilih dan memahami informasi secara bijaksana.

Faktor budaya juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan nilai kemanusiaan. Setiap masyarakat memiliki sistem nilai dan norma yang menjadi pedoman dalam kehidupan bersama. Menurut Tilaar (2015), budaya berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai yang membentuk identitas dan perilaku individu dalam masyarakat. Tradisi gotong royong, musyawarah, saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama yang berkembang dalam budaya masyarakat

Indonesia merupakan contoh nilai budaya yang mendukung terbentuknya nilai kemanusiaan. Melalui proses sosialisasi budaya, individu belajar memahami perilaku yang dianggap baik dan layak diterapkan dalam kehidupan sosial.

Faktor berikutnya adalah tingkat kemampuan akademik siswa. Kemampuan akademik dapat memengaruhi cara siswa memahami informasi, menafsirkan berbagai peristiwa sosial, serta merefleksikan nilai-nilai yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Menurut Wiyani (2018), perkembangan kemampuan berpikir yang lebih baik memungkinkan peserta didik memahami persoalan sosial secara lebih mendalam dan mengambil makna yang terkandung dalam berbagai pengalaman belajar. Siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi umumnya lebih mudah melakukan analisis dan refleksi terhadap berbagai nilai yang terdapat dalam bacaan atau kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, perkembangan nilai kemanusiaan tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang bekerja secara bersamaan dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa nilai kemanusiaan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, pengalaman belajar, media informasi, budaya, dan kemampuan akademik siswa. Seluruh faktor tersebut berkontribusi dalam membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku seseorang terhadap sesama

manusia. Pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut menjadi penting dalam upaya mengembangkan nilai kemanusiaan pada peserta didik karena memungkinkan berbagai pihak, terutama keluarga dan sekolah, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter sosial yang positif. Dalam penelitian ini, kemampuan akademik menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan karena berkaitan dengan kemampuan siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang diperoleh melalui aktivitas literasi Bahasa Indonesia.

#### **e. Indikator Nilai Kemanusiaan**

Nilai kemanusiaan merupakan konsep yang dapat diamati melalui berbagai sikap dan perilaku yang ditunjukkan individu dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui tingkat perkembangan nilai kemanusiaan pada peserta didik, diperlukan indikator yang dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan pengamatan dan penilaian. Indikator nilai kemanusiaan menggambarkan berbagai bentuk perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap martabat manusia, kepedulian sosial, serta kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Menurut Marzuki (2015), nilai kemanusiaan dapat dikenali melalui perilaku nyata yang menunjukkan penghormatan terhadap sesama, kepedulian sosial, dan tanggung jawab dalam kehidupan bersama. Keberadaan indikator tersebut membantu peneliti memahami bagaimana nilai kemanusiaan diwujudkan dalam aktivitas dan interaksi sosial peserta didik.

Indikator pertama nilai kemanusiaan adalah empati. Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan keadaan yang dialami orang lain serta menunjukkan respons yang sesuai terhadap kondisi tersebut. Menurut Yaumi (2016), empati ditandai oleh kemampuan individu untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami perasaan yang sedang mereka alami. Pada lingkungan sekolah, empati dapat terlihat ketika siswa memberikan perhatian kepada teman yang mengalami kesulitan, memberikan dukungan kepada teman yang sedang menghadapi masalah, atau menunjukkan rasa iba terhadap orang yang membutuhkan bantuan. Sikap ini mencerminkan kemampuan peserta didik dalam memahami kondisi sosial yang ada di sekitarnya.

Indikator berikutnya adalah kepedulian sosial. Kepedulian sosial menunjukkan adanya perhatian dan keinginan untuk membantu orang lain dalam berbagai situasi kehidupan. Menurut Samani dan Hariyanto (2017), kepedulian sosial tercermin melalui kesediaan individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang memberikan manfaat bagi orang lain maupun lingkungan. Dalam kehidupan sekolah, indikator ini dapat terlihat melalui perilaku membantu teman yang kesulitan belajar, ikut serta dalam kegiatan sosial, menjaga kebersihan lingkungan, serta menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan orang lain. Kepedulian sosial menjadi salah satu bentuk nyata dari berkembangnya nilai kemanusiaan pada peserta didik.

Indikator selanjutnya adalah sikap toleransi. Toleransi menunjukkan kemampuan seseorang untuk menerima dan menghargai perbedaan yang ada dalam lingkungan sosial. Menurut Suyadi (2018), toleransi ditandai oleh kesediaan individu untuk menghormati keberagaman tanpa melakukan diskriminasi atau memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Dalam lingkungan sekolah, sikap toleransi dapat diamati melalui perilaku menghargai perbedaan pendapat, menerima keberagaman karakter teman, serta mampu bekerja sama dengan siapa pun tanpa memandang latar belakang tertentu. Sikap ini penting untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman yang ada.

Indikator lainnya adalah sikap menghormati orang lain. Sikap ini menunjukkan adanya penghargaan terhadap hak, pendapat, dan keberadaan setiap individu. Menurut Wibowo (2017), menghormati orang lain merupakan perilaku yang mencerminkan pengakuan terhadap martabat manusia sebagai makhluk yang memiliki hak untuk dihargai. Dalam kehidupan sekolah, indikator ini dapat terlihat melalui penggunaan bahasa yang santun, mendengarkan ketika orang lain berbicara, menghargai pendapat teman saat diskusi, dan mematuhi aturan yang berlaku dalam interaksi sosial. Sikap menghormati orang lain menjadi dasar dalam membangun hubungan yang sehat dan saling menghargai.

Indikator berikutnya adalah sikap tolong-menolong. Sikap ini menunjukkan kesediaan seseorang untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan. Menurut Zubaedi (2015), perilaku tolong-menolong merupakan salah satu manifestasi dari kepedulian sosial yang berkembang dalam diri individu. Dalam lingkungan sekolah, sikap tolong-menolong dapat diamati melalui kebiasaan membantu teman yang mengalami kesulitan, berbagi informasi yang bermanfaat, serta berpartisipasi dalam kegiatan yang bertujuan membantu sesama. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran untuk memberikan manfaat kepada orang lain.

Indikator lainnya adalah tanggung jawab sosial. Tanggung jawab sosial berkaitan dengan kesadaran individu untuk menjalankan kewajiban dan menjaga kepentingan bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Mustari (2014), tanggung jawab sosial ditunjukkan melalui perilaku yang mencerminkan kesadaran terhadap akibat dari tindakan yang dilakukan terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Dalam lingkungan sekolah, indikator ini dapat terlihat melalui kepatuhan terhadap aturan sekolah, menjaga fasilitas umum, menyelesaikan tugas kelompok dengan baik, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang mendukung kepentingan bersama. Tanggung jawab sosial menunjukkan bahwa individu memahami perannya sebagai bagian dari suatu komunitas.

Indikator berikutnya adalah kemampuan bekerja sama. Kerja sama merupakan kemampuan individu untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Menurut Darmiyati Zuchdi (2013), kerja sama mencerminkan kemampuan menghargai kontribusi orang lain dan mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan pribadi. Dalam kegiatan pembelajaran, indikator ini dapat diamati melalui keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, kemampuan berbagi tugas secara adil, serta kesediaan membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan. Kemampuan bekerja sama menunjukkan adanya kesadaran untuk membangun hubungan yang saling mendukung dalam kehidupan sosial.

Indikator terakhir adalah sikap adil terhadap sesama. Sikap adil ditunjukkan melalui kemampuan memperlakukan orang lain secara setara tanpa diskriminasi. Menurut Kesuma, Triatna, dan Permana (2018), keadilan tercermin dalam perilaku yang memberikan kesempatan dan perlakuan yang sama kepada setiap individu sesuai dengan hak yang dimiliki. Dalam lingkungan sekolah, sikap adil dapat diamati melalui perilaku yang tidak membedakan teman, memberikan kesempatan yang sama dalam kegiatan kelompok, serta menghargai hak setiap individu dalam berbagai aktivitas. Sikap ini membantu menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa indikator nilai kemanusiaan meliputi empati, kepedulian sosial, toleransi, sikap

menghormati orang lain, tolong-menolong, tanggung jawab sosial, kemampuan bekerja sama, dan sikap adil terhadap sesama. Indikator-indikator tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur perkembangan nilai kemanusiaan pada peserta didik dalam berbagai situasi pembelajaran maupun interaksi sosial sehari-hari. Dalam penelitian mengenai penerapan aktivitas literasi Bahasa Indonesia dalam pembentukan nilai kemanusiaan pada siswa kelas VIII-G SMP Negeri 6 Madiun ditinjau dari kemampuan akademis, indikator-indikator tersebut menjadi landasan untuk menganalisis sejauh mana aktivitas literasi berkontribusi terhadap berkembangnya nilai kemanusiaan pada diri siswa.

### **3. Kemampuan Akademis**

#### **a. Pengertian Kemampuan Akademis**

Kemampuan akademis merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam memahami, menguasai, dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Kemampuan ini mencerminkan tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan pada berbagai mata pelajaran yang dipelajari di sekolah. Dalam konteks pendidikan, kemampuan akademis sering digunakan sebagai salah satu indikator untuk melihat perkembangan intelektual dan pencapaian belajar peserta didik. Menurut Djamarah (2018), kemampuan akademis merupakan kapasitas individu dalam menerima, memahami, mengolah, dan menggunakan informasi

yang diperoleh melalui proses belajar. Kemampuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir, menganalisis, dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran.

Kemampuan akademis pada dasarnya merupakan hasil dari proses belajar yang berlangsung secara berkelanjutan. Setiap peserta didik memiliki tingkat kemampuan akademis yang berbeda-beda, tergantung pada berbagai faktor yang memengaruhi proses belajar yang dialaminya. Menurut Syah (2017), kemampuan akademis merupakan gambaran tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang diperoleh melalui aktivitas belajar dan pengalaman pendidikan. Kemampuan ini berkembang melalui interaksi antara potensi yang dimiliki individu dengan lingkungan belajar yang mendukung. Semakin optimal proses pembelajaran yang dialami siswa, semakin besar peluang berkembangnya kemampuan akademis yang dimiliki.

Dalam dunia pendidikan, kemampuan akademis sering dikaitkan dengan kemampuan kognitif yang dimiliki peserta didik. Kemampuan kognitif tersebut mencakup aktivitas berpikir, mengingat, memahami, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Menurut Susanto (2016), kemampuan akademis berkaitan erat dengan kemampuan berpikir yang memungkinkan siswa memahami konsep, menghubungkan berbagai informasi, serta menggunakannya untuk menyelesaikan tugas-tugas

belajar. Kemampuan ini menjadi dasar bagi keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan mencapai prestasi akademik yang optimal. Oleh sebab itu, pengembangan kemampuan akademis menjadi salah satu tujuan utama dalam proses pendidikan.

Kemampuan akademis juga mencerminkan kemampuan peserta didik dalam menguasai berbagai kompetensi yang diajarkan di sekolah. Kompetensi tersebut meliputi aspek pengetahuan, keterampilan berpikir, dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi tertentu. Menurut Hamalik (2015), kemampuan akademis menunjukkan tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan melalui proses pendidikan. Keberhasilan tersebut dapat terlihat dari kemampuan siswa memahami materi, menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas, serta memecahkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan pembelajaran. Tingkat penguasaan kompetensi yang dimiliki siswa menjadi salah satu ukuran penting dalam menilai kemampuan akademis mereka.

Pada jenjang sekolah menengah pertama, kemampuan akademis memiliki peran yang sangat penting karena siswa mulai memasuki tahap perkembangan berpikir yang lebih kompleks. Mereka tidak hanya dituntut untuk menghafal informasi, tetapi juga memahami hubungan antar konsep, melakukan analisis, dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang tersedia. Menurut Uno (2016), perkembangan kemampuan berpikir pada usia remaja awal memungkinkan peserta didik

untuk melakukan proses penalaran yang lebih sistematis dibandingkan pada tahap sebelumnya. Kemampuan akademis yang baik membantu siswa memahami berbagai materi pelajaran secara lebih mendalam dan meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran.

Kemampuan akademis juga berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memanfaatkan berbagai sumber informasi sebagai sarana belajar. Siswa yang memiliki kemampuan akademis tinggi umumnya mampu mencari, memahami, dan mengolah informasi dari berbagai sumber secara lebih efektif. Menurut Sardiman (2018), keberhasilan belajar dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam mengelola informasi dan menggunakannya untuk membangun pengetahuan baru. Kemampuan tersebut menjadi semakin penting pada era perkembangan teknologi informasi yang menyediakan akses terhadap berbagai sumber belajar secara luas. Peserta didik dituntut tidak hanya mampu memperoleh informasi, tetapi juga mampu memahami dan menggunakannya secara tepat dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam penelitian ini, kemampuan akademis menjadi aspek penting karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami dan memaknai aktivitas literasi Bahasa Indonesia yang dilaksanakan di sekolah. Siswa dengan tingkat kemampuan akademis yang berbeda kemungkinan menunjukkan cara yang berbeda pula dalam memahami isi bacaan, merefleksikan pesan yang terkandung dalam teks, dan

menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang diperoleh melalui kegiatan literasi. Menurut Purwanto (2017), kemampuan akademis memengaruhi cara individu menerima dan mengolah informasi yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan akademis memiliki hubungan yang erat dengan efektivitas berbagai kegiatan pendidikan yang bertujuan membentuk pengetahuan maupun karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan akademis merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami, menguasai, mengolah, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Kemampuan ini mencerminkan tingkat penguasaan siswa terhadap berbagai kompetensi yang diajarkan di sekolah dan menjadi salah satu indikator keberhasilan belajar. Kemampuan akademis juga berkaitan dengan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, serta memanfaatkan informasi secara efektif dalam berbagai situasi pembelajaran. Dalam penelitian ini, kemampuan akademis menjadi variabel penting karena berperan dalam menentukan bagaimana siswa memahami aktivitas literasi Bahasa Indonesia dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya.

#### **b. Karakteristik Kemampuan Akademis**

Kemampuan akademis memiliki sejumlah karakteristik yang menunjukkan tingkat penguasaan dan perkembangan kemampuan belajar yang dimiliki peserta didik. Karakteristik tersebut dapat diamati

melalui kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran, mengolah informasi, memecahkan masalah, serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam berbagai situasi. Karakteristik kemampuan akademis tidak hanya berkaitan dengan hasil belajar yang diperoleh siswa, tetapi juga mencerminkan proses berpikir yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Menurut Slameto (2015), kemampuan akademis ditandai oleh kemampuan individu dalam menerima, memahami, mengingat, dan menggunakan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman belajar. Karakteristik tersebut menjadi indikator penting dalam melihat tingkat perkembangan akademik peserta didik.

Karakteristik pertama kemampuan akademis adalah kemampuan memahami materi pembelajaran. Kemampuan ini menunjukkan sejauh mana siswa mampu menangkap dan menguasai konsep-konsep yang diajarkan dalam proses pembelajaran. Menurut Aunurrahman (2016), pemahaman merupakan kemampuan individu dalam menginterpretasikan informasi dan menjelaskan kembali konsep yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasa sendiri. Siswa yang memiliki kemampuan akademis baik umumnya mampu memahami isi materi secara lebih cepat dan mendalam dibandingkan siswa yang memiliki kemampuan akademis lebih rendah. Pemahaman yang baik menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan belajar pada tahap berikutnya.

Karakteristik berikutnya adalah kemampuan berpikir logis dan sistematis. Kemampuan akademis tidak hanya ditunjukkan melalui penguasaan informasi, tetapi juga melalui kemampuan menghubungkan berbagai konsep secara rasional. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015), kemampuan berpikir logis memungkinkan siswa memahami hubungan sebab-akibat, mengidentifikasi pola, dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang tersedia. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa yang memiliki kemampuan akademis tinggi cenderung mampu menjelaskan alasan dari suatu jawaban dan mengembangkan argumentasi yang lebih terstruktur. Kemampuan ini sangat penting dalam mendukung keberhasilan belajar pada berbagai mata pelajaran.

Karakteristik lainnya adalah kemampuan menganalisis informasi. Kemampuan akademis ditandai oleh kemampuan siswa dalam menguraikan suatu informasi menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana sehingga lebih mudah dipahami. Menurut Suyono dan Hariyanto (2017), kemampuan analisis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan peserta didik memahami hubungan antar unsur dalam suatu konsep atau permasalahan. Siswa yang memiliki kemampuan akademis baik biasanya mampu mengidentifikasi informasi penting, membedakan fakta dan opini, serta menemukan makna yang terkandung dalam suatu bacaan atau peristiwa. Kemampuan ini sangat relevan dalam aktivitas literasi yang menuntut pemahaman dan interpretasi terhadap berbagai teks.

Karakteristik selanjutnya adalah kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan akademis yang baik tercermin dalam kemampuan siswa menemukan solusi terhadap persoalan yang dihadapi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang dimiliki. Menurut Rusman (2017), kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki untuk menghadapi situasi baru yang memerlukan penyelesaian secara logis dan sistematis. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa sering dihadapkan pada berbagai tugas dan persoalan yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk menemukan jawaban yang tepat. Kemampuan memecahkan masalah menunjukkan bahwa siswa mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam situasi nyata.

Karakteristik berikutnya adalah kemampuan mengingat dan menguasai informasi. Kemampuan akademis tidak dapat dipisahkan dari kemampuan menyimpan dan mengingat berbagai informasi yang telah dipelajari. Menurut Siregar dan Nara (2015), kemampuan mengingat merupakan salah satu aspek penting dalam proses belajar karena menjadi dasar bagi penguasaan materi pembelajaran. Siswa yang memiliki kemampuan akademis tinggi umumnya mampu mengingat konsep-konsep penting dan menggunakannya kembali ketika diperlukan. Kemampuan ini membantu siswa dalam memahami materi yang lebih kompleks karena pengetahuan yang telah dimiliki dapat dijadikan dasar untuk mempelajari konsep baru.

Karakteristik lainnya adalah kemampuan menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi. Kemampuan akademis tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan menghafal materi, tetapi juga melalui kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan tugas atau menghadapi persoalan tertentu. Menurut Sanjaya (2016), penerapan pengetahuan merupakan indikator bahwa seseorang benar-benar memahami materi yang dipelajari. Siswa yang memiliki kemampuan akademis baik mampu menghubungkan konsep yang dipelajari di kelas dengan situasi yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya menghasilkan pengetahuan teoritis, tetapi juga pemahaman yang bersifat fungsional.

Karakteristik berikutnya adalah kemampuan belajar secara mandiri. Peserta didik yang memiliki kemampuan akademis baik umumnya menunjukkan inisiatif yang tinggi dalam mencari informasi dan mengembangkan pengetahuannya. Menurut Prayitno (2017), kemandirian belajar merupakan kemampuan individu untuk mengelola proses belajar secara aktif tanpa selalu bergantung pada bantuan orang lain. Siswa yang memiliki kemampuan akademis tinggi cenderung lebih aktif membaca, mencari sumber belajar tambahan, dan berusaha memahami materi yang belum dikuasai. Sikap tersebut mendukung perkembangan kemampuan akademik secara berkelanjutan.

Karakteristik terakhir adalah kemampuan mengevaluasi informasi dan hasil belajar. Kemampuan akademis yang baik ditandai oleh kemampuan siswa menilai kebenaran informasi, mengevaluasi hasil pekerjaan, dan melakukan perbaikan apabila diperlukan. Menurut Suprijono (2016), kemampuan evaluatif merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi yang membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran. Siswa yang mampu melakukan evaluasi akan lebih mudah mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan yang dimiliki sehingga dapat melakukan perbaikan dalam proses belajar berikutnya. Kemampuan ini berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang dijalani siswa.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa karakteristik kemampuan akademis meliputi kemampuan memahami materi pembelajaran, berpikir logis dan sistematis, menganalisis informasi, memecahkan masalah, mengingat informasi, menerapkan pengetahuan, belajar secara mandiri, serta mengevaluasi hasil belajar. Karakteristik-karakteristik tersebut menunjukkan bahwa kemampuan akademis tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran, tetapi juga mencakup berbagai kemampuan berpikir yang mendukung keberhasilan belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, karakteristik kemampuan akademis menjadi dasar untuk memahami perbedaan kemampuan siswa dalam mengolah informasi yang diperoleh melalui aktivitas literasi

Bahasa Indonesia serta dalam menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya.

### **c. Tingkatan Kemampuan Akademis**

Kemampuan akademis yang dimiliki peserta didik tidak berada pada tingkat yang sama, melainkan menunjukkan variasi sesuai dengan kemampuan belajar, penguasaan materi, serta pencapaian hasil belajar masing-masing individu. Perbedaan tersebut menyebabkan siswa memiliki tingkat kemampuan akademis yang beragam, mulai dari kategori tinggi, sedang, hingga rendah. Pengelompokan tingkat kemampuan akademis diperlukan untuk memudahkan pendidik dalam memahami karakteristik peserta didik serta merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Menurut Arikunto (2018), pengelompokan kemampuan akademis dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah diberikan. Pengelompokan tersebut juga membantu dalam mengidentifikasi perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa dalam menerima dan mengolah informasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Tingkatan pertama adalah kemampuan akademis tinggi. Siswa yang berada pada kategori ini umumnya memiliki kemampuan yang baik dalam memahami materi pembelajaran, menganalisis informasi, serta memecahkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kegiatan belajar. Menurut Sudjana (2017), peserta didik dengan kemampuan akademis

tinggi menunjukkan penguasaan yang lebih baik terhadap kompetensi pembelajaran dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Mereka mampu memahami konsep secara lebih cepat, menghubungkan berbagai informasi secara logis, serta menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam situasi yang berbeda. Selain itu, siswa dengan kemampuan akademis tinggi biasanya memiliki rasa ingin tahu yang besar dan menunjukkan kemandirian dalam belajar. Karakteristik tersebut membuat mereka lebih mudah mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Siswa yang memiliki kemampuan akademis tinggi juga cenderung mampu memahami makna yang tersirat dalam suatu informasi atau bacaan. Mereka tidak hanya memahami informasi pada tingkat permukaan, tetapi juga mampu melakukan interpretasi, analisis, dan evaluasi terhadap informasi yang diperoleh. Menurut Djaali (2020), individu yang memiliki kemampuan akademis tinggi umumnya menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang lebih berkembang dibandingkan dengan peserta didik yang berada pada kategori lainnya. Dalam konteks aktivitas literasi Bahasa Indonesia, siswa dengan kemampuan akademis tinggi biasanya lebih mudah memahami nilai-nilai yang terkandung dalam teks bacaan dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut memungkinkan mereka melakukan refleksi yang lebih mendalam terhadap berbagai persoalan kemanusiaan yang terdapat dalam bacaan.

Tingkatan berikutnya adalah kemampuan akademis sedang. Siswa yang berada pada kategori ini memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memahami materi pembelajaran, tetapi masih memerlukan bimbingan atau penguatan pada beberapa aspek tertentu. Menurut Nasution (2017), peserta didik dengan kemampuan akademis sedang mampu menguasai sebagian besar materi pembelajaran, meskipun tingkat pemahamannya belum seoptimal siswa yang berada pada kategori tinggi. Mereka mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan menyelesaikan tugas yang diberikan, tetapi terkadang mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada persoalan yang memerlukan analisis mendalam atau pemikiran yang lebih kompleks. Kemampuan akademis sedang menunjukkan bahwa siswa telah memiliki dasar pengetahuan yang cukup untuk mengikuti pembelajaran secara efektif.

Siswa dengan kemampuan akademis sedang biasanya mampu memahami informasi yang disajikan secara langsung, tetapi memerlukan waktu lebih lama untuk melakukan analisis dan penarikan kesimpulan yang lebih mendalam. Menurut Djohar (2018), kemampuan akademis sedang ditandai oleh kemampuan memahami konsep dasar dengan baik, namun belum sepenuhnya mampu melakukan pengembangan konsep secara mandiri. Dalam aktivitas literasi, siswa pada kategori ini dapat memahami isi bacaan dan pesan yang terkandung di dalamnya, meskipun kemampuan mereka dalam melakukan refleksi dan interpretasi sering

kali masih memerlukan arahan dari guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan akademis sedang tetap memiliki potensi yang baik untuk berkembang melalui pengalaman belajar yang tepat.

Tingkatan terakhir adalah kemampuan akademis rendah. Siswa yang berada pada kategori ini umumnya mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, mengingat informasi, maupun menyelesaikan tugas yang memerlukan kemampuan berpikir yang lebih kompleks. Menurut Sugihartono (2015), peserta didik dengan kemampuan akademis rendah cenderung memerlukan bantuan dan pendampingan yang lebih intensif dalam proses belajar. Mereka sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak, menghubungkan informasi yang diperoleh, maupun menerapkan pengetahuan dalam situasi yang berbeda. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kecepatan dan kualitas proses belajar yang mereka jalani.

Siswa dengan kemampuan akademis rendah biasanya lebih mudah memahami informasi yang disajikan secara konkret dan sederhana. Mereka membutuhkan penjelasan yang lebih rinci, contoh yang lebih banyak, serta bimbingan yang berkelanjutan untuk memahami materi pembelajaran. Menurut Thobroni (2016), peserta didik yang memiliki kemampuan akademis rendah memerlukan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual agar mampu memahami materi secara lebih baik. Dalam kegiatan literasi Bahasa Indonesia, siswa pada kategori ini mungkin dapat memahami isi bacaan secara umum, tetapi sering

mengalami kesulitan dalam menangkap makna yang lebih mendalam atau menghubungkan pesan yang terdapat dalam bacaan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Keadaan tersebut menunjukkan perlunya dukungan yang sesuai agar mereka tetap dapat berkembang secara optimal.

Pengelompokan kemampuan akademis ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah bukan dimaksudkan untuk memberikan label tertentu kepada peserta didik, melainkan sebagai sarana untuk memahami karakteristik belajar yang dimiliki masing-masing siswa. Menurut Mulyasa (2018), perbedaan kemampuan akademis merupakan kondisi yang wajar dalam proses pendidikan karena setiap individu memiliki latar belakang, pengalaman belajar, dan potensi yang berbeda. Pemahaman terhadap perbedaan tersebut memungkinkan guru memberikan layanan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan yang tepat akan membantu setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan akademis dapat dikelompokkan menjadi tiga tingkatan, yaitu kemampuan akademis tinggi, sedang, dan rendah. Setiap tingkatan memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal pemahaman materi, kemampuan berpikir, pengolahan informasi, dan penyelesaian masalah. Perbedaan kemampuan akademis tersebut menjadi salah satu aspek

penting dalam penelitian ini karena dapat memengaruhi cara siswa memahami aktivitas literasi Bahasa Indonesia serta menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam berbagai kegiatan literasi yang dilaksanakan di sekolah.

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Akademis**

Kemampuan akademis peserta didik tidak berkembang secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan di sekitarnya. Setiap peserta didik memiliki kondisi yang berbeda sehingga tingkat kemampuan akademis yang dicapai juga menunjukkan variasi yang beragam. Pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan akademis menjadi penting karena dapat membantu guru dan sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Dalyono (2015), keberhasilan belajar seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang bekerja secara bersama-sama dalam menentukan hasil belajar yang diperoleh. Faktor-faktor tersebut berperan dalam membentuk kemampuan siswa dalam memahami, mengolah, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh melalui proses pendidikan.

Faktor pertama yang memengaruhi kemampuan akademis adalah kondisi intelegensi atau kemampuan intelektual yang dimiliki siswa. Intelegensi berkaitan dengan kemampuan individu dalam berpikir,

memahami informasi, memecahkan masalah, dan menyesuaikan diri terhadap berbagai situasi yang dihadapi. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2016), intelegensi merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan belajar karena berhubungan dengan kapasitas individu dalam menerima dan mengolah informasi. Siswa yang memiliki kemampuan intelektual lebih baik umumnya lebih mudah memahami materi pembelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas akademik. Meskipun demikian, intelegensi bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan akademik karena masih terdapat berbagai faktor lain yang turut memengaruhinya.

Faktor berikutnya adalah motivasi belajar. Motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan belajar dan berusaha mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Hamdu dan Agustina (2016), motivasi belajar memiliki hubungan yang kuat dengan prestasi akademik karena siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan usaha belajar yang lebih optimal. Peserta didik yang termotivasi akan lebih aktif mengikuti pembelajaran, mencari sumber belajar tambahan, serta berusaha memahami materi yang belum dikuasai. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat menyebabkan siswa kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga kemampuan akademis yang dimiliki tidak berkembang secara maksimal.

Faktor lain yang memengaruhi kemampuan akademis adalah minat belajar. Minat menunjukkan ketertarikan individu terhadap suatu

aktivitas atau bidang tertentu sehingga mendorong munculnya perhatian yang lebih besar terhadap kegiatan tersebut. Menurut Slameto (2018), minat belajar berperan dalam meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang memiliki minat tinggi terhadap kegiatan belajar biasanya lebih mudah memahami materi karena mereka memberikan perhatian yang lebih besar terhadap informasi yang dipelajari. Minat belajar yang baik juga membantu siswa mempertahankan semangat belajar dalam jangka waktu yang lebih lama.

Faktor selanjutnya adalah kebiasaan belajar yang dimiliki peserta didik. Kebiasaan belajar mencerminkan pola perilaku yang dilakukan siswa secara rutin dalam menjalankan aktivitas belajar. Menurut Tu'u (2017), kebiasaan belajar yang baik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena membantu siswa mengelola waktu, memahami materi, dan menyelesaikan tugas secara lebih teratur. Siswa yang memiliki kebiasaan membaca, mengulang pelajaran, dan mengerjakan tugas secara disiplin cenderung menunjukkan kemampuan akademis yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang memiliki kebiasaan belajar yang teratur. Kebiasaan belajar menjadi faktor yang dapat dikembangkan melalui pembiasaan dan pendampingan yang berkelanjutan.

Lingkungan keluarga juga menjadi faktor penting yang memengaruhi kemampuan akademis siswa. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memberikan berbagai pengalaman

belajar kepada anak sejak usia dini. Menurut Gunarsa (2017), perhatian orang tua, suasana rumah yang kondusif, serta dukungan terhadap kegiatan belajar anak memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kemampuan akademik. Orang tua yang memberikan motivasi, fasilitas belajar, dan pendampingan yang memadai dapat membantu anak mencapai hasil belajar yang lebih baik. Lingkungan keluarga yang mendukung akan menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar secara lebih optimal.

Faktor berikutnya adalah lingkungan sekolah. Sekolah menjadi tempat utama berlangsungnya proses pendidikan formal yang bertujuan mengembangkan kemampuan akademis peserta didik. Menurut Fathurrohman dan Sulistyorini (2018), kualitas pembelajaran, kompetensi guru, ketersediaan sarana pendidikan, serta iklim sekolah yang kondusif merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan akademik siswa. Lingkungan sekolah yang mendukung akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Interaksi yang positif antara guru dan siswa juga dapat meningkatkan motivasi serta kepercayaan diri siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Faktor teman sebaya turut memengaruhi kemampuan akademis peserta didik. Interaksi dengan teman dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap proses belajar siswa. Menurut Yusuf (2019), kelompok teman sebaya berperan dalam membentuk kebiasaan belajar,

motivasi, serta sikap siswa terhadap pendidikan. Lingkungan pertemanan yang mendukung kegiatan belajar dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan berprestasi. Sebaliknya, lingkungan pertemanan yang kurang mendukung dapat mengurangi fokus siswa terhadap kegiatan akademik. Pengaruh teman sebaya menjadi semakin penting pada masa remaja karena siswa cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan kelompok teman mereka.

Faktor lainnya adalah kondisi fisik dan kesehatan siswa. Keadaan fisik yang sehat memungkinkan peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan lebih baik. Menurut Baharuddin dan Wahyuni (2015), kesehatan fisik memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan belajar karena kondisi tubuh yang prima membantu siswa berkonsentrasi dan mengikuti aktivitas pembelajaran secara optimal. Gangguan kesehatan dapat menyebabkan kelelahan, menurunnya konsentrasi, dan berkurangnya kemampuan menerima informasi selama pembelajaran berlangsung. Kondisi fisik yang baik menjadi salah satu syarat penting bagi perkembangan kemampuan akademis yang optimal.

Perkembangan teknologi dan akses terhadap sumber belajar juga menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan akademis siswa. Kemudahan memperoleh informasi melalui berbagai media memberikan peluang yang lebih besar bagi peserta didik untuk memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Menurut Warsita (2017), pemanfaatan teknologi pendidikan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran

apabila digunakan secara tepat dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Akses terhadap berbagai sumber informasi membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas dibandingkan hanya mengandalkan buku pelajaran di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan akademis dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor tersebut meliputi intelegensi, motivasi belajar, minat belajar, kebiasaan belajar, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, kondisi kesehatan, serta akses terhadap sumber belajar. Seluruh faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk kemampuan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran. Dalam penelitian mengenai penerapan aktivitas literasi Bahasa Indonesia dalam pembentukan nilai kemanusiaan pada siswa kelas VII-G SMP Negeri 6 Madiun ditinjau dari kemampuan akademis, pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut menjadi penting karena dapat membantu menjelaskan variasi kemampuan akademik yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

## **B. Kerangka Berpikir**

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga bertujuan membentuk karakter dan nilai-nilai kehidupan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu nilai yang penting untuk dikembangkan melalui proses pendidikan adalah nilai

kemanusiaan. Nilai kemanusiaan mencakup berbagai sikap positif seperti empati, kepedulian sosial, toleransi, sikap menghargai orang lain, kerja sama, tanggung jawab sosial, dan perilaku tolong-menolong. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan sejak dini agar peserta didik mampu tumbuh menjadi individu yang memiliki kepekaan sosial dan mampu berinteraksi secara harmonis dalam lingkungan masyarakat yang beragam.

Pembentukan nilai kemanusiaan dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pendidikan, salah satunya melalui aktivitas literasi Bahasa Indonesia. Aktivitas literasi tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca dan memahami informasi, tetapi juga menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengenal berbagai pengalaman hidup, memahami perasaan orang lain, serta mempelajari berbagai nilai yang terkandung dalam teks bacaan. Melalui kegiatan membaca, menulis, berdiskusi, menyimak, maupun merefleksikan isi bacaan, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami berbagai persoalan kemanusiaan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas tersebut memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan memahami sudut pandang orang lain dan menumbuhkan sikap yang lebih peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki posisi yang strategis dalam pengembangan nilai kemanusiaan karena materi yang dipelajari banyak memuat pesan-pesan moral, sosial, dan budaya. Berbagai jenis teks yang dibaca siswa, seperti cerita pendek, novel, teks inspiratif, teks deskripsi, maupun teks narasi, sering kali mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan

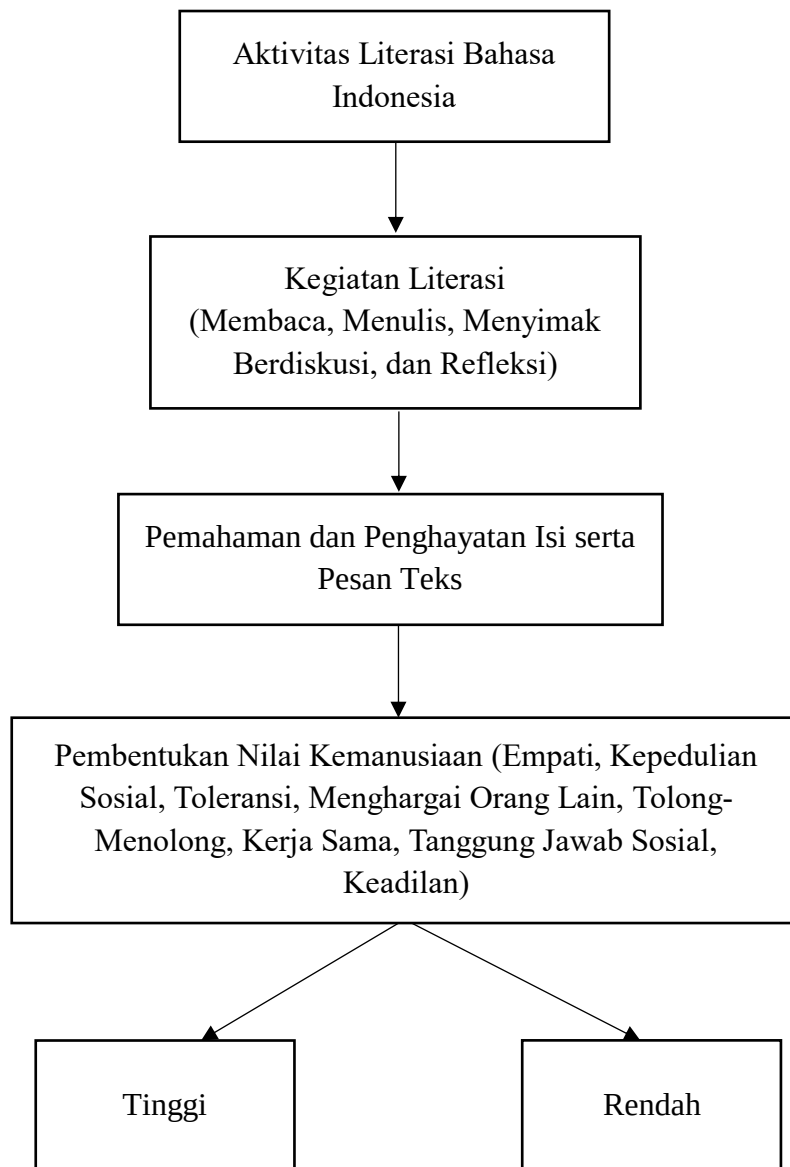
kehidupan manusia. Ketika siswa membaca dan memahami isi teks tersebut, mereka tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga belajar memahami berbagai sikap dan perilaku yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini memungkinkan terjadinya internalisasi nilai kemanusiaan melalui pengalaman belajar yang diperoleh selama kegiatan literasi berlangsung.

Keberhasilan aktivitas literasi Bahasa Indonesia dalam membentuk nilai kemanusiaan pada setiap siswa kemungkinan tidak sama. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh kemampuan akademis yang dimiliki peserta didik. Kemampuan akademis berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Siswa yang memiliki kemampuan akademis tinggi cenderung lebih mudah memahami isi bacaan, menemukan makna yang terkandung dalam teks, serta merefleksikan pesan-pesan kemanusiaan yang disampaikan. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan akademis yang lebih rendah mungkin memerlukan bantuan dan pendampingan yang lebih intensif untuk memahami makna yang terdapat dalam bacaan secara mendalam.

Perbedaan kemampuan akademis tersebut menjadi aspek yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini. Aktivitas literasi yang sama dapat menghasilkan pemahaman dan penghayatan nilai kemanusiaan yang berbeda pada masing-masing siswa. Kemampuan akademis tidak hanya memengaruhi pemahaman terhadap isi bacaan, tetapi juga memengaruhi kemampuan siswa dalam menghubungkan pesan yang terdapat dalam teks dengan pengalaman

kehidupan nyata. Semakin baik kemampuan akademis yang dimiliki siswa, semakin besar peluang siswa untuk melakukan refleksi kritis terhadap nilai-nilai yang diperoleh melalui aktivitas literasi. Namun demikian, siswa dengan kemampuan akademis sedang maupun rendah juga berpotensi mengembangkan nilai kemanusiaan melalui pengalaman literasi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka.

Penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa aktivitas literasi Bahasa Indonesia merupakan sarana yang dapat digunakan untuk membentuk nilai kemanusiaan pada peserta didik. Melalui berbagai kegiatan literasi, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses tersebut, kemampuan akademis menjadi faktor yang perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi cara siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam aktivitas literasi. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan pada penerapan aktivitas literasi Bahasa Indonesia dalam pembentukan nilai kemanusiaan pada siswa kelas VIII-G SMP Negeri 6 Madiun dengan meninjau perbedaan kemampuan akademis yang dimiliki oleh peserta didik.



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

### **C. Kebaruan Penelitian**

Berikut ini akan diuraikan beberapa aspek kebaruan penelitian yang membedakannya dari penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui kajian mengenai penerapan aktivitas literasi Bahasa Indonesia sebagai sarana pembentukan nilai kemanusiaan pada siswa sekolah menengah pertama. Aktivitas literasi tidak hanya dipandang sebagai

upaya meningkatkan kemampuan membaca dan memahami informasi, tetapi juga sebagai media yang memungkinkan siswa mengembangkan sikap empati, kepedulian sosial, toleransi, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama manusia. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana aktivitas literasi yang dilaksanakan di sekolah mampu membentuk nilai-nilai kemanusiaan dalam diri peserta didik melalui proses membaca, memahami, mendiskusikan, dan merefleksikan berbagai teks yang mereka pelajari.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

| <b>Nama Penulis &amp; Tahun</b> | <b>Judul Jurnal (Volume, Halaman)</b>                                                                           | <b>Temuan / Hasil Penelitian</b>                                                                                |
|---------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nur Aisyah (2019)               | Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa SMP, Jurnal Pendidikan Literasi, 4(2) | Program literasi sekolah mampu meningkatkan minat baca dan kebiasaan membaca siswa secara berkelanjutan.        |
| Rudi Hartono (2020)             | Pengaruh Aktivitas Membaca terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa, Jurnal Pendidikan Bahasa, 5(1)             | Aktivitas membaca berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.                   |
| Fitri Lestari (2021)            | Literasi Sekolah sebagai Sarana Penguatan Pendidikan Karakter, Jurnal Pendidikan Karakter, 7(3)                 | Kegiatan literasi membantu menanamkan berbagai nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. |
| Dwi Prasetyo (2022)             | Pembentukan Sikap Sosial melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, Jurnal Kajian Pendidikan, 8(2)           | Pembelajaran Bahasa Indonesia berkontribusi dalam pengembangan sikap sosial dan kemampuan berinteraksi siswa.   |
| Anisa Putri Maharani (2023)     | Peran Literasi Membaca dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik, Jurnal Inovasi Pendidikan, 9(1)               | Literasi membaca memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter dan kepekaan sosial siswa.            |

Berdasarkan penelitian terdahulu, kebaruan penelitian ini dapat dilihat dari fokus kajian yang secara khusus menempatkan aktivitas literasi Bahasa Indonesia sebagai sarana pembentukan nilai kemanusiaan pada siswa SMP. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti pengaruh literasi terhadap minat baca, kemampuan berpikir kritis, hasil belajar, atau pendidikan karakter secara umum. Penelitian terdahulu juga cenderung membahas karakter dalam cakupan yang luas tanpa mengkaji secara khusus nilai kemanusiaan yang meliputi empati, kepedulian sosial, toleransi, sikap menghargai orang lain, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini memberikan fokus yang lebih spesifik pada proses terbentuknya nilai kemanusiaan melalui aktivitas literasi Bahasa Indonesia sehingga menghasilkan sudut pandang yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya.

Kebaruan penelitian ini juga terlihat pada penggunaan kemampuan akademis sebagai sudut tinjauan dalam menganalisis pembentukan nilai kemanusiaan. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya meneliti aktivitas literasi dan karakter siswa secara umum tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan akademis yang dimiliki peserta didik. Dalam penelitian ini, siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan akademis tinggi, sedang, dan rendah untuk melihat bagaimana aktivitas literasi Bahasa Indonesia dipahami dan dimaknai oleh masing-masing kelompok. Pendekatan tersebut memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kemampuan

akademis dengan proses internalisasi nilai kemanusiaan yang diperoleh melalui kegiatan literasi.

Kebaruan lainnya terletak pada konteks penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VIII-G SMP Negeri 6 Madiun. Pada tahap ini, siswa mulai memiliki kemampuan berpikir yang lebih kompleks serta menghadapi lingkungan sosial yang lebih beragam. Aktivitas literasi yang diterapkan pada jenjang tersebut berpotensi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan nilai kemanusiaan siswa. Penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana aktivitas literasi Bahasa Indonesia berkontribusi terhadap pembentukan nilai kemanusiaan pada peserta didik di tingkat sekolah menengah pertama.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya berorientasi pada aspek kebahasaan dan akademik, tetapi juga pada penguatan karakter sosial peserta didik. Aktivitas literasi dipandang sebagai sarana yang mampu mengintegrasikan pengembangan kemampuan literasi dengan pembentukan nilai kemanusiaan secara bersamaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru Bahasa Indonesia dalam merancang kegiatan literasi yang tidak hanya meningkatkan kemampuan memahami teks, tetapi juga menumbuhkan kepekaan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan pada peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan karakter melalui aktivitas literasi Bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama.

